

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Sidoarjo

Sejarah Kabupaten Sidoarjo dimulai tepatnya pada tahun 1851 daerah Sidoarjo bernama Sidokare, bagian dari Kabupaten Surabaya. Daerah Sidokare dipimpin oleh seorang Patih bernama R. Ng. Djojohardjo, bertempat tinggal di kampung Pucang Anom yang dibantu oleh seorang Wedana. Ialah Bagus Ranuwiryo yang berdiam di kampung Pangabahan.

Pada tahun 1859, berdasarkan Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 9/1859 tanggal 31 Januari 1859 Staatsblad No. 6, daerah Kabupaten Surabaya dibagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare. Dengan demikian Kabupaten Sidokare tidak lagi menjadi daerah bagian dari Kabupaten Surabaya. Sejak itu mulai diangkat seorang Bupati untuk memimpin Kabupaten Sidokare yaitu R. Notopuro (R. T. P. Tjokronegoro) berasal dari Kasepuhan, putera R. A. P Tjokronegoro Bupati Surabaya, dan bertempat tinggal di kampung Pandean (sebelah selatan Pasar Lama sekarang), beliau mendirikan masjid di Pekauman (Masjid Abror sekarang), sedang alun-alunya pada waktu itu adalah Pasar Lama.

Dalam tahun 1859 itu juga, dengan berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 10/1859 tanggal 28 Mei 1859 Staatsblad. 1859 nama Kabupaten Sidokare diganti dengan Kabupaten Sidoarjo. Dengan

Berdasarkan maksud yang terkandung dalam visi di atas, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menetapkan delapan misi yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi, adapun delapan misi utama kebijakan pembangunan Kabupaten Sidoarjo tersebut adalah:

1. Meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.
2. Menumbuhkembangkan potensi sektor industri, perdagangan, pariwisata, pertanian, perikanan, UMKM dan juga Koperasi secara optimal yang berwawasan lingkungan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.
3. Meningkatkan tatanan kehidupan masyarakat yang berkepribadian, beriman serta dapat memelihara kerukunan, ketentraman dan ketertiban.
4. Mendorong peran serta masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan dengan prinsip pembangunan berbasis masyarakat dan juga kesetaraan gender.
5. Meningkatkan profesionalisme aparatur untuk mencapai pelayanan prima.
6. Mendorong tumbuh kembangnya iklim investasi untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.
7. Meningkatkan kualitas dan juga pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan.

3. Profil Partai Pengusung Anggota Legislatif Terpilih Perempuan Pada Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo

a. Partai Gerindra

Partai Gerindra didirikan pada tanggal 6 Februari 2008 oleh Prabowo Subianto. Partai Gerindra didirikan untuk melakukan perubahan besar bagi kesejahteraan rakyat Indonesia. Dalam sosialisasi politiknya Partai Gerindra mengusung tema keberpihakan kepada rakyat kecil atau lebih populer dengan sebutan *wong cilik*.

Meski termasuk Partai baru, namun Partai Gerindra tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada pemilu legislatif 2009, Partai Gerindra mampu meloloskan 4 wakilnya di DPRD Kabupaten Sidoarjo, dan kemudian meningkat 6% menjadi 7 orang pada pemilu legislatif 2014. Hal ini menunjukkan bahwa Partai yang diketuai oleh Prabowo Subianto ini dapat diterima dengan baik di masyarakat, tidak terkecuali di Kabupaten Sidoarjo.

Di Kabupaten Sidoarjo, DPC Partai Gerindra berada di Perum Mutiara Timur Blok X No. 1. DPC Partai Gerindra Kabupaten Sidoarjo dipimpin oleh Mohamad Rifa'i. Selain menjadi ketua di DPC Partai Gerindra Kabupaten Sidoarjo, Mohamad Rifa'i juga merupakan anggota DPRD Kabupaten Sidoarjo sekaligus Wakil Ketua DPRD Kabupaten Sidoarjo periode 2014-2019.

Pada proses pencalonan anggota legislatif pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo, Partai Gerindra menyertakan 50 caleg yang

tersebar di 6 daerah pemilihan di seluruh Kabupaten Sidoarjo. Komposisi caleg terdiri dari 31 caleg laki-laki dan juga 19 caleg perempuan. Jumlah pencalonan caleg perempuan ini telah memenuhi persyaratan pencalonan caleg perempuan dan ketentuan kuota minimal 30%.

Adapun jumlah caleg dari Partai Gerindra yang lolos pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo berjumlah 7 orang yang terdiri dari 6 caleg laki-laki dan juga 1 caleg perempuan. Sementara jumlah caleg yang gagal berjumlah 43 orang yang terdiri dari 25 caleg laki-laki dan juga 18 caleg perempuan. Meskipun hanya mampu meloloskan 7 wakilnya ke parlemen, namun Partai Gerindra sudah mampu untuk membentuk Fraksinya sendiri di DPRD Kabupaten Sidoarjo.

b. Partai Persatuan Pembangunan (PPP)

Partai Persatuan Pembangunan (PPP) didirikan tanggal 5 Januari 1973, sebagai hasil fusi politik empat partai Islam, yaitu Partai Nadhlatul Ulama, Partai Muslimin Indonesia, Partai Syarikat Islam Indonesia, dan Partai Islam Perti. Fusi ini menjadi simbol kekuatan PPP, yaitu partai yang mampu mempersatukan berbagai fraksi dan kelompok dalam Islam. Untuk itu wajar jika PPP kini memproklamirkan diri sebagai “Rumah Besar Umat Islam.”

Di Kabupaten Sidoarjo, DPC PPP beralamat di Jl. Raya Lingkar Timur Kav. Blok D No. 1. DPC PPP Kabupaten Sidoarjo dipimpin oleh Umi Khaddah yang juga merupakan seorang anggota DPRD Kabupaten

berubah wujud menjadi Golongan Karya yang menjadi salah satu organisasi peserta pemilu.

Di Kabupaten Sidoarjo, DPD Partai Golkar sudah berdiri sangat lama yakni sejak tahun 1974. Sejak tahun 1974 sampai sekarang, DPD Partai Golkar tetap berdiri di alamat yang sama, yakni di Jl. Ahmad Yani No. 17, Sidoarjo. Saat ini DPD Partai Golkar Kabupaten Sidoarjo dipimpin oleh Warih Andono, yang juga merupakan seorang anggota DPRD periode 2014-2019 Kabupaten Sidoarjo.

Untuk calon anggota legislatif yang akan mereka ajukan ke KPU, Partai Golkar di Kabupaten Sidoarjo mengikuti aras nasional, yakni minimal harus menjadi kader Partai selama 5 tahun berturut-turut. Selain itu untuk Kabupaten Sidoarjo, Partai Golkar hanya akan memilih caleg berdasarkan tingkat pendidikan caleg tersebut yakni minimal Strata 1 (S1). Hal ini dilakukan guna menjamin tingkat kualitas, kecerdasan, serta pola pikir dari caleg tersebut.

Pada proses pencalonan anggota legislatif pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo, Partai Golkar menyertakan 50 caleg yang tersebar di 6 daerah pemilihan di seluruh Kabupaten Sidoarjo. Komposisi caleg terdiri dari 31 caleg laki-laki dan juga 19 caleg perempuan. Jumlah pencalonan caleg perempuan ini telah memenuhi persyaratan pencalonan caleg perempuan minimal 30%.

Namun sayang pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo Partai Beringin ini hanya mampu meloloskan 5 caleg ke parlemen, yang

terdiri dari 4 caleg laki-laki dan 1 caleg perempuan. Adapun jumlah caleg yang gagal yakni berjumlah 27 caleg laki-laki dan 18 caleg perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa loyalitas serta tingkat pendidikan yang diagung-agungkan Partai Golkar untuk menunjukkan kualitas calegnya, belum tentu menjadi penentu kemenangan saat pemilu.

d. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), adalah sebuah partai politik berideologi konservatisme di Indonesia. Partai ini didirikan di Jakarta pada tanggal 23 Juli 1998 (29 Rabi'ul Awal 1419 Hijriyah). Partai ini dideklarasikan oleh para Kiai-kiai Nahdlatul Ulama, seperti Munasir Ali, Ilyas Ruchiyat, Abdurrahman Wahid, A. Mustofa Bisri, dan juga A. Muhith Muzadi.

PKB memiliki massa yang banyak, terutama sekali di Jawa Timur. Di Kabupaten Sidoarjo, DPC PKB beralamat di Jl. Airlangga No. 1. Partai ini diketuai oleh Saiful Ilah, yang juga merupakan seorang Bupati Kabupaten Sidoarjo periode 2010-2015.

Pada proses pencalonan anggota legislatif pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo, PKB menyertakan 50 caleg yang tersebar di 6 daerah pemilihan di seluruh Kabupaten Sidoarjo. Komposisi caleg terdiri dari 31 caleg laki-laki dan juga 19 caleg perempuan. Jumlah pencalonan caleg perempuan ini telah memenuhi persyaratan pencalonan caleg perempuan dan ketentuan kuota minimal 30%.

Ainun Jariyah telah menjadi anggota PKB selama 10 tahun terakhir, sejak tahun 2004. Di DPC PKB Sidoarjo, beliau sempat memegang jabatan sebagai Bendahara II. Saat ini, beliau tinggal di Dusun Wates RT 06/RW 02 Kedensari Kecamatan Tanggulangin.

b. Drg. Hj. Sulistyowati Nurul K.

Drg. Hj. Sulistyowati Nurul K. atau yang lebih akrab disapa dengan nama Sulistyowati ini merupakan caleg dengan nomor urut 5 dari Partai Golkar. Beliau mewakili dapil 2, yang terdiri dari daerah Jabon, Krembung, Prambon dan Porong. Sulistyowati menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di tanah kelahirannya, yakni Lumajang, sebelum memutuskan untuk *hijrah* ke Surabaya dan berkuliah di Universitas Airlangga dengan mengambil jurusan Kedokteran Gigi.

Kelahiran 19 Maret 1964 ini telah menikah dengan Agung Semiharto yang berprofesi sebagai Wiraswasta dan telah dikaruniai dua orang anak, yakni Santania Abrani dan Salsabila.

Anak pertama dari pasangan Bambang Tedjo Suwono dan Maisaroh ini berhasil mengumpulkan 3.866 suara pada pemilu legislatif 2014 kemarin dan berhasil lolos menjadi anggota dewan. Meskipun Sulistyowati saat ini tinggal di Deltasari Baru Casabella No. 79 RT 33/RW 06 Ngingas, Kecamatan Waru, beliau sudah tidak asing lagi dengan daerah pemilihannya, yakni Porong. Hal ini dikarenakan jiwa

Yunik Nur Aini merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Hj. Yunus dan juga Hj. Kholifah. Beliau merupakan orang tua tunggal dari Muhammad Rian Ardiansyah. Saat ini beliau berprofesi sebagai Pengusaha, sehingga tidaklah heran bila beliau lebih dikenal sebagai *business woman* daripada sebagai seorang politisi partai.

Sebelum bergabung dengan DPC Partai Gerindra Sidoarjo 1 tahun lalu, Yunik Nur Aini merupakan mantan Pengurus PKB Waru, Wakil Ketua Karang Taruna dan bendahara di Fatayat Waru. Di DPC Partai Gerindra Sidoarjo sendiri, beliau memegang posisi sebagai wakil bendahara. Saat ini, beliau tinggal di Tambak Sawah RT 06/RW 02 Kecamatan Waru.

d. Enny Suryani, S.H.

Lahir di Sidoarjo 14 Maret 1969. Beliau merupakan caleg dengan nomor urut 7 dari Partai Demokrat mewakili dapil 4 yang terdiri dari daerah Wonoayu, Tulangan dan Sukodono. Dalam pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo kemarin, beliau berhasil mengumpulkan 3.869 suara, yang membuatnya bisa kembali duduk di kursi dewan.

Beliau merupakan putri ketiga dari tujuh bersaudara dari Ani Suyono. Enny Suryani kemudian menikah dengan Fachtur Rosyid yang merupakan mantan Ketua DPRD Provinsi Jawa Timur Periode 2004-2009 dari Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU). Maka tidaklah

heran, sebelum bergabung dengan Partai Demokrat pada tahun 2014, beliau sudah terlebih dulu aktif di PKNU sejak tahun 2009.

Beliau sebenarnya bukan wajah baru di Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo ini. Beliau telah duduk menjadi anggota dewan periode 2009-2014 di DPRD Kabupaten Sidoarjo melalui PKNU. Hanya saja, karena tahun ini PKNU tidak bisa lolos di Pencalonan Legislatif karena terkendala kuota 30% keterwakilan perempuan, maka dari itu Enny Suryani memutuskan untuk pindah ke Partai Demokrat.

Ibu dari Nuril Hidayatussolihah (23) dan juga Muhammad Muhid Nur Fadillah (9) ini memulai pendidikannya di SDN Ganting, Gedangan, sebelum melanjutkan Sekolah Menengah Pertama-nya di SMP Dharmawanita 1, Gedangan. Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi; Beliau menamatkan Strata 1 (S1) di IKIP PGRI Surabaya dengan mengambil jurusan Biologi; Tidak puas hanya dengan menuntut ilmu di satu tempat, beliau juga menuntut ilmu di Universitas Merdeka dengan mengambil ilmu hukum. Setelah menyelesaikan pendidikan S1-nya di dua tempat sekaligus, Enny Suryani pun melanjutkan pendidikan S2-nya di Universitas Narotama Surabaya dengan mengambil jurusan Magister Kenotariatan.

Sebelum menjadi anggota dewan untuk pertama kalinya pada tahun 2009, beliau sempat mengajar menjadi Guru di SMP YPM 4 Boar,

melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas-nya di Jember. Tamat dari SMA, beliau kemudian memutuskan untuk *hijrah* ke Surabaya. Beliau menyelesaikan pendidikan S1-nya di Universitas Kartini dengan mengambil jurusan hukum.

Beliau telah bergabung di DPC Partai Demokrat Sidoarjo sejak tahun 2004. Di DPC Partai Demokrat Sidoarjo, beliau sempat memegang jabatan sebagai sekretaris sebelum akhirnya memegang jabatan sebagai Wakil Ketua. Di sela-sela kesibukannya menjadi anggota dewan, beliau selalu menyempatkan diri untuk mengurus usaha Restoran dan juga Katering yang telah dibangunnya selama 11 tahun terakhir.

Saat ini, Nunuk Lelarosawati tinggal di Puri Surya Jaya B5 No. 20 RT 02/RW 11 Kecamatan Gedangan.

g. Hj. Umi Khaddah, S.Pd.I

Umi Khaddah adalah satu-satunya anggota legislatif yang berhasil lolos pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP), setelah 3 periode PPP gagal meloloskan calegnya di parlemen. Saat pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo, beliau berhasil mengumpulkan 3.347 suara dari dapil 5 yang terdiri dari Daerah Waru dan Taman. Lahir di Sidoarjo, 5 November 1969, beliau merupakan caleg dengan nomor urut pertama.

Saat ini beliau tinggal di Jl. Raya Sawunggaling RT 10/RW 01 Jemundo Kecamatan Taman. Riwayat pendidikan Umi Khaddah sendiri

a. Penerapan Ketentuan Kuota 30% di Pencalonan Legislatif Partai Pengusung Anggota Legislatif Terpilih Perempuan Pada Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo

Peningkatan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30 persen sangat penting untuk direfleksikan sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan berpolitik karena akan membuat perempuan lebih berdaya untuk dapat terlibat dalam berbagai permasalahan yang selama ini tidak mendapatkan perhatian, utamanya terkait dengan kesetaraan dan juga keadilan gender di berbagai aspek kehidupan yang selama ini termarginalkan. Keterwakilan perempuan di parlemen juga sangat penting dalam pengambilan keputusan publik karena akan berimplikasi pada kualitas legislasi yang dihasilkan lembaga Negara serta publik. Selain itu juga akan membawa perempuan pada cara pandang yang berbeda dalam melihat dan menyelesaikan berbagai permasalahan publik karena perempuan akan lebih berpikir *holistic* dan responsif gender.

Dalam keterkaitannya mengenai kuota 30% keterwakilan perempuan, kelima partai pengusung anggota legislatif terpilih perempuan pada pemilu legislatif 2014 telah memenuhi kuota 30%. Hal ini dikarenakan apabila partai tersebut tidak bisa memenuhi sekurang-kurangnya 30% keterwakilan perempuan maka akan dianggap hangus oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan akhirnya mereka tidak bisa mengikuti pemilu. Meskipun demikian, kelima partai pengusung anggota legislatif terpilih perempuan di Kabupaten Sidoarjo memiliki respon

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh masing-masing partai dapat dikategorikan persiapan yang standar. Selain pengkaderan, pelatihan dan juga pendidikan politik, partai juga menuntut para caleg untuk bisa terjun langsung ke masyarakat. Tetapi dibandingkan ke-empat partai yang lain, Demokrat merupakan partai yang paling berani memberikan dukungan tidak hanya dalam bentuk moril, tetapi juga materiil kepada calegnya seperti dalam bentuk baliho, *pamflet*, *banner*, pin, kaus dan juga bendera.

Dukungan dalam bentuk materi sangat dibutuhkan oleh para caleg, terutama sekali caleg perempuan. Keterlibatan perempuan dalam politik memang masih membutuhkan dukungan *financial* dan *network* yang kuat. Perempuan adalah pendatang baru yang memiliki keterbatasan memobilisasi uang, informasi, serta pendukung.

Melihat upaya serta persiapan caleg yang dilakukan oleh Partai Demokrat, maka tidaklah heran bahwa pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo, Demokrat menjadi satu-satunya partai yang paling banyak meloloskan caleg perempuan ke parlemen.

c. Fungsi Bappilu Terhadap Caleg Perempuan

Setiap partai berkepentingan dan berjuang keras untuk meraih sebanyak-banyaknya suara rakyat dalam pemilihan. Perolehan suara di

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan yang dihadapi oleh anggota legislatif terpilih perempuan pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo meliputi: *Pertama*, tantangan secara kultural di mana adanya *stereotype* yang berkembang di masyarakat bahwa politik itu kotor, adanya budaya patriarki di masyarakat yang menempatkan perempuan pada ruang domestik dan laki-laki pada ruang publik serta adanya keragu-raguan dari masyarakat terutama ketika caleg perempuan dihadapkan dengan caleg laki-laki yang lebih berpengalaman di dunia politik. *Kedua*, tantangan secara psikologis di mana ada perasaan minder, kekhawatiran, rasa lelah, rasa takut untuk bersaing dengan laki-laki serta perasaan kalah sebelum bertanding. *Ketiga*, tantangan secara sistem politik di mana banyak trik lawan politik yang licik dan kotor guna meraih sebanyak-banyaknya suara sampai kepada masalah *black campaign*. *Keempat*, tantangan secara tradisional di mana banyak ucapan miring dari masyarakat serta anggapan bahwa perempuan hanya sebagai pelengkap keterwakilan 30% saja dan mengakarnya kebiasaan meminta buah tangan atau sumbangan dari para caleg di masyarakat. *Kelima*, tantangan secara sosio ekonomi, di mana tidak banyak caleg perempuan yang memiliki dana yang besar untuk berkampanye.

Tantangan-tantangan ini kerap kali terjadi karena urgensi akan keterwakilan perempuan di dunia politik Indonesia banyak sekali terkendala oleh banyak faktor.

Selain tantangan-tantangan di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola seleksi antara laki-laki dan perempuan sebagai anggota legislatif. Faktor pertama berhubungan dengan konteks budaya di Indonesia yang masih sangat kental asas patriarkalnya. Persepsi yang sering dipegang adalah bahwa arena politik adalah untuk laki-laki dan bahwa tidaklah pantas bagi wanita untuk menjadi anggota parlemen.

Faktor kedua berhubungan dengan proses seleksi dalam partai politik. Seleksi terhadap para kandidat biasanya dilakukan oleh sekelompok kecil pejabat atau pimpinan partai, yang hampir selalu laki-laki. Di beberapa negara, termasuk Indonesia, di mana kesadaran mengenai kesetaraan gender dan keadilan masih rendah, pemimpin laki-laki dari partai-partai politik mempunyai pengaruh yang tidak proporsional terhadap politik partai, khususnya dalam hal gender sehingga perempuan tidak memperoleh banyak dukungan dari partai-partai politik karena struktur kepemimpinannya didominasi oleh kaum laki-laki.

Ketiga, berhubungan dengan media yang berperan penting dalam membangun opini publik mengenai pentingnya representasi perempuan dalam parlemen dan keempat, tidak adanya jaringan antara organisasi massa, LSM dan juga partai-partai politik untuk memperjuangkan representasi perempuan.

5. Strategi Pemenangan Anggota Legislatif Terpilih Perempuan Pada Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo

a. Strategi Pemenangan Anggota Legislatif Terpilih Perempuan Pada Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo

Strategi pemenangan berperan penting dalam kesuksesan suatu pemilu. Karena kurangnya keterwakilan perempuan di parlemen disebabkan oleh serangkaian tantangan-tantangan yang membatasi kemajuan mereka, maka dari itu strategi harus dipelajari secara simultan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dalam konteks manajemen, strategi dikenal dengan istilah *manajemen-strategic*. Selain itu, telah diadopsi pula prinsip-prinsip manajemen pemasaran yang dalam implementasinya digunakan oleh organisasi partai politik, terutama dalam kerangka berpikir strategi pemenangan. Pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo, terdapat tiga strategi utama yang digunakan untuk menggarap segmen-segmen pasar yang telah dilakukan oleh anggota legislatif terpilih perempuan, antara lain, strategi pemasaran serba-sama, strategi pemasaran serba-aneka, dan strategi pemasaran terpusat.

1. Strategi Pemasaran Serba-Sama

Strategi pemasaran serba-sama, yaitu strategi yang diterapkan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan setiap segmen baik secara geografik, demografik, psikografis, maupun perilaku. Strategi ini bertujuan untuk meraih pemilih sebanyak mungkin. Dengan cara

calegnya. Apabila caleg tersebut mampu menjelaskan pada masyarakat, maka masyarakat akan memahami bahwa konflik internal di dalam tubuh partai adalah hal yang biasa. Umi Khaddah juga turut mengusung isu perempuan/gender, meskipun tidak gencar.

Bentuk operasional yang kurang lebih sama turut dilakukan oleh Yunik Nur Aini pada pemilu legislatif tahun ini. Kepraktisan menjadi alasan khusus mengapa beliau memilih strategi pemasaran serba-sama, dibandingkan strategi pemasaran serba-aneka maupun strategi pemasaran terpusat. Adapun terkait bentuk operasionalnya, Yunik Nur Aini melakukan turba (turun langsung ke bawah) dengan mendekati seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya tokoh agama maupun tokoh masyarakat saja, tetapi juga masyarakat kecil dan juga pekerja kasar, serta memberikan sumbangan. Namun Yunik Nur Aini menjelaskan bahwa ia memang sudah terbiasa memberi sumbangan secara konsisten kepada masyarakat yang tidak mampu yang dilakukan tidak hanya di saat pemilu. Yunik Nur Aini lantas menambahkan bahwa citra partai Gerindra yang telah mengusungnya pada pemilu 2014 kali ini, juga cukup berpengaruh terhadap perolehan suara yang ia dapatkan, asal harus ditunjang pula dengan *backgorund* dari caleg tersebut.

Adapun terkait *background* beliau, anggota DPC Partai Gerindra Sidoarjo menjelaskan bahwa Yunik Nur Aini adalah anak tokoh masyarakat di desanya, Waru. Kedua orang tuanya sejak dulu sudah

loyal kepada masyarakat. *Background* yang baik, ditunjang penampilan yang cantik, serta nomor urut yang besar menjadi salah satu kunci keberhasilan Yunik Nur Aini sehingga mampu mengumpulkan 9.351 suara pada pemilu legislatif 2014 kemarin.

Meskipun dilakukan dengan bentuk operasional yang masih konvensional, tetapi dengan strategi pemasaran serba-sama, masyarakat tidak akan merasa di' sisihkan' dengan cara berkampanye yang berbeda yang dilakukan oleh masing-masing caleg karena strategi pemasaran serba-sama memakai teknik atau cara berkampanye yang sama tanpa membedakan adanya perbedaan segmentasi baik secara geografik, demografik, psikografis maupun segmentasi perilaku di masyarakat.

2. Strategi Pemasaran Serba-Aneka

Apabila strategi pemasaran serba-sama mengabaikan perbedaan-perbedaan setiap segmen yang ada, maka lain halnya dengan strategi pemasaran serba-aneka. Strategi pemasaran serba-aneka, yaitu merancang beberapa program pemasaran untuk segmen-segmen yang berbeda. Dengan cara ini diharapkan suatu partai peserta pemilu memiliki posisi yang kuat di setiap segmen. Strategi ini efektif jika program-program itu diikat benang-merah yang membentuk persepsi bahwa secara umum partai menawarkan program besar yang sama dan konsisten pada setiap segmen

”Ketika kita memaparkan program-program kita tentunya harus lihat (dulu) kan mbak. *’Oh ibu-ibu sukanya apa?’* Sukanya masak (misalnya). Ayo kita bikin pelatihan masak (atau) sukanya pengen punya keterampilan. Kadang-kadang kan ada ibu rumah tangga, kalau pengen punya kreasi yang bisa meningkatkan atau membantu pekerjaan suami nanti saya bikinkan pelatihan, misalnya, dikreasikan, dikembangkan gitu-gitu aja. Tergantung kalau sama anak-anak kan nggak boleh kan. Kalau sama mahasiswa kita *sharing* ilmu jadi pengalaman kita di dewan bagaimana, sama aktivis-aktivis itu ya, ya itu tadi ilmu aja.”¹²⁵

Apabila Sulistyowati melakukan kampanye dari pintu ke pintu dan kampanye diskusi kelompok saat pemilu, maka lain halnya dengan Juana Sari yang melakukan kampanye massa tidak langsung, sebagaimana dinyatakan:

”Hanya koran aja. Macem-macem. Kadang Jawa Pos, kadang Radar, kadang macem-macem – Tempo.”¹²⁶

Lantas beliau menambahkan:

”Untuk mencari suara itu juga bisa dengan pengajian, bisa dengan apa pun lah ya intinya.”¹²⁷

Namun, ketika ditanya terkait masalah sumbangan, Juana Sari membantah dengan mengatakan:

”Kalau dulu pertama (nyaleg) saya diuntungkan sama (sosok) Pak SBY ya jadi niatnya cepet. Juga nggak ada *money*

¹²⁵ Wawancara dengan Juana Sari, selaku anggota DPRD Kabupaten Sidoarjo, 18 Desember 2014.

¹²⁶ *Ibid.*,

¹²⁷ *Ibid.*,

sosialisasi cara pencoblosan pada masyarakat, serta mobilisasi dana kampanye.

Dengan strategi yang sama namun dengan teknik yang berbeda, Juana Sari juga turut melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk calon konstituen yang ditargetkan.

Untuk kalangan ibu-ibu beliau lebih menekankan pada pelatihan-pelatihan. Sementara untuk mahasiswa, beliau melakukan pendekatan dengan *sharing* atau berbagi ilmu mengenai pengalaman beliau selama menjabat menjadi anggota dewan periode 2009-2014 di DPRD Kabupaten Sidoarjo. Adapun bentuk operasionalnya, Juana Sari lebih memilih melakukan kampanye massa tidak langsung melalui media cetak, baik Jawa Pos, Radar, maupun majalah Tempo, turba (turun langsung ke bawah) melalui pengajian-pengajian, mensosialisasikan citra partai dan juga citra caleg, mengusung isu perempuan/gender, dan juga melakukan sosialisasi cara pencoblosan.

Strategi berkampanye dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu ini terbukti efektif menarik minat masyarakat berdasarkan segmentasi-segmentasi tertentu dengan berhasilnya kedua anggota legislatif terpilih perempuan ini duduk di parlemen.

pemilu legislatif 2009 suara beliau kurang, beliau lebih memilih untuk tidak melakukan kampanye di daerah tersebut.

Adapun bentuk operasional dari strategi pemasaran terpusat dengan segmentasi geografik yang Enny Suryani lakukan ialah kampanye massa tidak langsung dengan memasang *banner* di titik-titik tertentu di daerah pemilihannya, yakni Sukodono, serta berpidato melalui radio lokal yang ada di desa tersebut. Selain itu, Enny Suryani turut melakukan kampanye massa langsung yang diadakan Partai Demokrat di GOR, Sidoarjo, dengan mengundang Mantan Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, dan kemudian melakukan pawai bersama massa pendukungnya. Adapun pawai yang dilakukan Enny Suryani dengan massa pendukungnya dimulai dari desa Sukodono, sampai ke GOR, Sidoarjo.

Untuk kampanye diskusi kelompok dengan cara mendekati tokoh agama, tokoh masyarakat, ataupun kelompok-kelompok masyarakat, Enny Suryani mengaku bila beliau tidak terlalu banyak melakukan kampanye dengan model seperti itu. Hal ini karena, menurut pengalaman beliau ketika mencalegkan diri pada pemilu legislatif 2009, banyak tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang tidak konsisten. Ini dikarenakan banyak dari mereka yang tergiur oleh caleg yang memiliki lebih banyak uang, sehingga muncul ketidakkonsistenan pada tokoh agama maupun tokoh masyarakat tersebut.

Selain itu Enny Suryani turut mengusung isu perempuan/gender selama pemilu, serta melakukan turba (turun langsung ke bawah) dengan menghadiri acara LPMK, kerja bakti, pengajian, PKK, maupun *event* yang ada di masyarakat. Terkait citra dari Partai Demokrat yang kini tengah terpuruk, Enny Suryani mengakui bila selama berkampanye beliau tidak terlalu terpengaruh dengan hal itu. Hal ini karena Enny Suryani lebih menonjolkan kinerjanya selama menjabat menjadi anggota dewan periode 2009-2014 di Kabupaten Sidoarjo dari pada menonjolkan citra partai yang tahun ini mengusungnya.

Karena masa kampanyenya yang sebentar, yakni hanya 1 bulan, Enny Suryani mengaku bahwa pengeluaran paling banyak hanya untuk *banner*, *sticker*, dan kartu. Di sela-sela waktunya yang sebentar tersebut, Enny Suryani turut melakukan sosialisasi cara pencoblosan pada masyarakat guna melengkapi strategi pemenangan serta kampanye yang beliau lakukan. Hal ini dilakukan mengingat saat pemilu legislatif 2014 kemarin, beliau berada di nomor urut besar.

Selain Enny Suryani, Ainun Jariyah turut melakukan strategi pemasaran terpusat untuk mengoptimalkan perolehan suara saat pemilu legislatif. Hanya saja beliau tidak melakukan strategi pemasaran terpusat berdasarkan segmentasi geografik, melainkan segmentasi psikografis. Pada pemilu legislatif 2014, Ainun Jariyah

hanya memfokuskan diri kepada masyarakat menengah ke bawah, di mana masyarakat menengah ke bawah memang merupakan masyarakat mayoritas di dapil 1 yang terdiri dari Sidoarjo, Candi, Tanggulangin, terutama sekali di daerah sekitar tempat tinggal Ainun Jariyah sendiri yakni Tanggulangin.

Adapun terkait bentuk operasional dari strategi pemasaran terpusat yang Ainun Jariyah lakukan, beliau memulainya dengan melakukan turba (turun langsung ke bawah) yang dilakukan secara konsisten satu bulan tiga kali dengan menghadiri acara perkumpulan IHN, organisasi sosial-keagamaan yang beliau ikuti. Ainun Jariyah juga turut melakukan kampanye diskusi kelompok dengan mendekati tokoh agama, tokoh masyarakat, serta kelompok-kelompok masyarakat di daerah pemilihannya. Selain itu Ainun Jariyah juga mensosialisasikan citra partai dan citra caleg, serta melakukan mobilisasi dana kampanye.

Bentuk operasional yang kurang lebih sama juga turut dilakukan oleh Nunuk Lelarosawati yang juga menggunakan strategi pemasaran terpusat dengan segmentasi psikografis pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo. Adapun untuk bentuk operasionalnya, Nunuk Lelarosawati memilih untuk melakukan turba (turun langsung ke bawah), tidak hanya dengan memberikan sumbangan kepada calon pemilih atau masyarakat, namun juga memberikan jasa transportasi secara gratis kepada calon pemilih atau

masyarakat yang sedang sakit. Beliau juga turut mensosialisasikan citra partai dan citra caleg yang diyakini beliau masih memiliki pengaruh besar pada pemilu tahun lalu.

Selain itu Nunuk Lelarosawati turut melakukan mobilisasi dana kampanye, serta mengusung isu perempuan/gender dengan menjelaskan kepada konstituen bahwa perempuan yang berkompeten jangan sampai kalah dalam berpolitik, terutama sekali dengan kaum laki-laki. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang berpikiran bahwa politik itu jelek. Padahal, menurut pendapat beliau, tidak semua orang yang terjun ke dunia politik itu memiliki niat yang jelek atau tidak baik.

Strategi pemasaran terpusat yang hanya membidik satu atau beberapa segmen pasar ini terbukti efektif dengan berhasilnya ketiga anggota legislatif terpilih perempuan tersebut lolos ke parlemen.

Berdasarkan uraian di atas, strategi-strategi kemenangan yang dilakukan oleh anggota legislatif terpilih perempuan pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo, dapat digambarkan dalam tabel 4.5 berikut ini:

PKK, maupun *event* yang ada di masyarakat. Turba yang dilakukan oleh sebagian besar anggota legislatif terpilih perempuan juga turut dimanfaatkan untuk memberikan sumbangan kepada calon pemilih atau konstituen sekaligus untuk sarana bersosialisasi pada masyarakat di daerah pemilihan. *Kedua*, sosialisasi cara pencoblosan pada masyarakat yakni menuntun masyarakat supaya tidak salah memilih caleg yang bersangkutan mengingat pada kertas pemilihan tidak terdapat gambar atau foto caleg, serta tidak sedikit caleg perempuan yang berada di nomor urut besar sehingga sosialisasi cara pencoblosan dibutuhkan untuk melengkapi kampanye yang telah dilakukan. *Ketiga*, kampanye. Kampanye yang dilakukan cukup beragam yakni kampanye dari pintu ke pintu dengan membuat tim per-TPS yang dikoordinatori oleh kordes (koordinator desa), kampanye diskusi kelompok dengan mendekati tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun kelompok-kelompok masyarakat untuk ber-*silaturahmi* sekaligus meminta restu, kampanye massa tidak langsung dengan berpidato melalui radio lokal di daerah pemilihan, iklan di media cetak, sekaligus memasang alat peraga berupa *banner*, spanduk, baliho, *sticker* dan kartu, serta kampanye massa langsung dengan mengikuti pawai yang diadakan oleh partai pengusung. *Keempat*, mengusung isu perempuan/gender, dan *kelima*, mensosialisasikan citra partai dan citra caleg.

Dari beragam strategi di atas dapat diketahui bahwa bentuk operasional dari strategi *marketing* politik dengan pendekatan STP yakni

Segmentasi, *Targetting*, *Positioning*, yang terdiri dari strategi pemasaran serba-sama, strategi pemasaran serba-aneka, maupun strategi pemasaran terpusat yang dilakukan oleh anggota legislatif terpilih perempuan pada pemilu legislatif 2014 di Kabupaten Sidoarjo masih dikategorikan sebagai bentuk operasional yang standar dengan cara-cara pendekatan yang masih bersifat konvensional dan biasa diterapkan sejak dulu.

Adapun Jack Trout dalam Sidarta mendefinisikan strategi sebagai beberapa cara untuk membuat kita menjadi tampak unik dibandingkan yang lain atau pesaing, serta memanfaatkan keunikan itu agar diingat pelanggan dan calon-calon pelanggan lalu mereka memiliki kerelaan untuk menggunakan produk yang kita produksi. Petuah tersebut dikenal dalam kompetisi bisnis. Namun demikian tidak ada salahnya bila merujuknya pada persaingan politik karena melalui strategi yang tepat dan juga didukung komitmen yang kuat maka kepastian terhadap pencapaian tujuan tinggal bergantung pada langkah-langkah politik yang dilakukan.

b. Fungsi Tim Sukses Bagi Anggota Legislatif Terpilih Perempuan

Dalam suatu pemilu, mustahil seorang kandidat atau caleg bisa berdiri sendiri tanpa adanya bantuan atau dukungan dari pihak lain. Banyaknya pesaing, terbatasnya waktu serta beragamnya corak sosial masyarakat di suatu daerah pemilihan, membuat kandidat atau caleg membutuhkan sebuah tim yang berperan penting untuk membantu

mensosialisasikan caleg di wilayah tersebut dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu. Di sini lah tim sukses memainkan fungsi-fungsinya sebagai pihak yang berperan penting dalam pemenangan caleg di pemilu, yaitu:

1. Sosialisasi Caleg

Tim inilah yang akan mensosialisasikan para caleg di masyarakat. Daerah pemilihan yang luas, membuat tidak semua masyarakat mengenali caleg yang akan mereka pilih nantinya pada saat pemilu legislatif. Di sini lah tim sukses berperan penting dalam memperkenalkan caleg yang mereka dukung pada masyarakat, sebagai bentuk awal kampanye yang akan mereka lakukan.

2. Mempromosikan Caleg

Selain mensosialisasikan caleg, tim sukses juga berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan caleg, sehingga ketika terjun ke masyarakat, masyarakat sudah memiliki informasi terkait caleg tersebut. Dalam mempromosikan caleg, tim sukses akan lebih mengunggulkan prestasi, visi-misi, ataupun program kerja caleg tersebut. Di sini masyarakat diharuskan teliti dalam memilih wakil yang akan mereka pilih, karena tim sukses hanya akan mempromosikan caleg secara subjektif, dan bukannya objektif.

3. Sumber Informasi Terkait Kondisi Masyarakat dan Pemberi Saran

Kondisi masyarakat yang beragam, seringkali menjadi kendala tersendiri bagi caleg saat berkampanye. Di sini lah tim sukses memegang peran yang sangat penting bagi setiap caleg. Dalam kondisi masyarakat yang beragam serta hiruk pikuk pemilu yang tengah berlangsung, tim sukses akan memberikan informasi terkait kondisi masyarakat di daerahnya, untuk kemudian memberi saran kepada para caleg mengenai strategi yang tepat, sebelum caleg tersebut terjun secara langsung ke masyarakat.

4. Peta Politik

Sistem politik dengan suara terbanyak, secara otomatis akan membuat caleg maupun partai melakukan berbagai macam strategi untuk mendekati konstituen atau pemilih. Di sinilah tim sukses berfungsi sebagai referensi utama yang akan menggambarkan kondisi politik di daerahnya kepada para caleg. Dari informasi terkait kondisi politik yang didapatkan dari tim sukses tersebut, caleg dapat mengetahui bagaimana peran pendukung para pesaingnya serta strategi para pesaing yang digunakan di daerah tersebut, sehingga caleg bersama tim sukses dapat menyusun strategi yang lebih unik atau berbeda guna menarik perhatian konstituen.

7. Melihat Konstitusi di Beberapa Negara

Meskipun dinamika politik perempuan di Indonesia berjalan dengan begitu dinamis, namun tidak ada salahnya bila kita membandingkan apa yang telah dilakukan perempuan di Negara-negara dengan latar budaya maupun sejarah yang jauh berbeda dengan di Indonesia guna mengukur tingkat partisipasi politik perempuan di Negara tersebut.

1. India

India menganut demokrasi parlementer dua kamar dengan sistem politik multipartai yang kuat. Majelis rendah disebut *Lok Sabha* (majelis rakyat) beranggotakan 545 orang. Majelis tinggi disebut *Rajya Sabha* (majelis negara bagian) dengan anggota 250 orang.

India, yang disebut sebagai negeri demokrasi terbesar itu, memiliki jaminan keadilan perempuan dalam konstitusi yang ditegaskan secara nyata. Hak perempuan terbebas dari segala bentuk diskriminasi atau pelarangan yang berdasarkan perbedaan gender, kasta, agama, ras atau daerah kelahiran yang dijamin dalam Undang-undangnya. Konstitusi India juga sudah menjamin bahwa laki-laki dan perempuan akan mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan.

Bahkan untuk keterwakilan perempuan dalam politik, konstitusi India jauh lebih progresif. Terutama jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Jika di Indonesia keterwakilan itu diatur oleh peraturan setingkat undang-undang, maka konstitusi India sudah dengan tegas menjamin perempuan akan menempati perwakilan tingkat

diimplementasikan dalam kehidupan berpolitik karena akan membuat perempuan lebih berdaya untuk dapat terlibat dalam berbagai permasalahan yang selama ini tidak mendapatkan perhatian. Hal ini terutama terkait dengan kesetaraan dan juga keadilan gender di berbagai aspek kehidupan yang selama ini termarginalkan. Keterwakilan perempuan di parlemen juga sangat penting dalam pengambilan keputusan publik karena akan berimplikasi pada kualitas legislasi yang dihasilkan lembaga Negara dan juga publik. Selain itu, keberadaan perempuan dalam partai politik maupun lembaga legislatif akan lebih baik jika dapat ditunjukkan dengan kompetensi dan kompetisi yang cerdas dan intelektual sehingga keberadaan perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata oleh kaum laki-laki, terutama juga oleh kaum perempuan itu sendiri.